

BAB III

BIOGRAFI DAN RIWAYAT HIDUP SITI MUSDAH MULIA

3.1 Profil dan Karir Siti Musdah Mulia

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., APU lahir pada tanggal 3 Maret 1958 di Bone, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak perempuan pertama dari 6 bersaudara, pasangan Mustamin Abdul Fatah dan Buaidah Achmad serta istri dari Ahmad Thib Raya, seorang guru besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Musdah Mulia merupakan perempuan pertama yang meraih doktor terbaik dalam bidang pemikiran politik Islam di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1997, dengan disertasi yang berjudul *"Negara Islam: Pemikiran Husein Haikal"* dan telah diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 2001, perempuan pertama yang dikukuhkan LIPI sebagai Ahli Peneliti Utama (APU) di lingkungan Departemen Agama pada tahun 1999 dengan pidato Pengukuhan yang berjudul *"Potret Perempuan dalam Lektur Agama: Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis"* (Mulia 2007, 201)

Pendidikan formalnya dimulai dari SD di Surabaya dan tamatnya tahun 1969, kemudian Pesantren As'adiyyah Sengkang Sulawesi Selatan dan tamatnya tahun 1973, kemudian SMA Perguruan Islam Museng Makasar dan tamatnya tahun 1974, lalu menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di IAIN Alauddin Makasar, selanjutnya S2 Bidang Sejarah Pemikiran Islam, dan S3 Bidang Pemikiran Politik Islam, keduanya di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, Musdah mengikuti sejumlah pendidikan nonformal, seperti Kursus Singkat Islam dan *Civil Society* di Melbourne Australia tahun 1998, Kursus Singkat Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn Thailand, Kursus Singkat

Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (*International Visitor Program*) di Amerika Serikat tahun 2000, Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia Amerika Serikat tahun 2001, Pelatih HAM di Universitas Lund Swedia tahun 2001 dan Manajemen Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM) di Dhaka Bangladesh pada tahun 2002 (Mulia 2020, vi).

3.2 Kiprah Siti Musdah Mulia di Bidang Gender

Siti Musdah Mulia adalah intelektual sekaligus aktifis perempuan yang bersikap sangat kritis, bahkan berani menantang arus mayoritas yang tidak rasional dan tidak humanis demi mewujudkan Islam yang *rahmatat lil'ālamīn*. Salah satu bentuk menentang arus dari Musdah adalah Akhir 2004 publik dihentakkan dengan munculnya *Counter Legal Draft* (CLD) untuk menandingi Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang konon hendak disorongkan supaya segera menjadi undang-undang oleh pihak-pihak tertentu. (Rifa'i, 2018).

Siti Musdah Mulia pada mulanya, bekerja (profesi) sebagai seorang peneliti sejak April 1985, tepatnya di balai Penelitian Lektur Agama Makasar. Departemen Agama. Lima tahun disini (1985-1990) ia kemudian dimutasi ke Pusat Penelitian Lektur Agama, Badan Litbang Departemen Agama Jakarta mengikuti suami yang tugas belajar di IAIN Jakarta. Bagi Musdah keaktifan di dunia penelitian membuatnya terbiasa menulis dengan mudah. Ia menghabiskan banyak waktu untuk menulis entri di berbagai ensiklopedi, seperti Ensiklopedia Islam Indonesia (1993), Ensiklopedi Hukum Islam (1997), dan Ensiklopedi al-Qur'an (2000), serta sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri (Mulia 2007, 257). Musdah

hanya perlu waktu 9 tahun untuk sampai ke jenjang pangkat peneliti puncak, yaitu Ahli Peneliti Utama (APU) setingkat dengan jabatan profesor di Perguruan Tinggi. Tanggal 3 Maret 1996 ia menerima SK Ahli Peneliti Utama yang ditandatangani Presiden Soeharto. Ia menganggap itu sebagai kado ulang tahunnya, karena ia diterima persis pada ulang tahunnya yang ke-38 (Yusefri 2018, 207).

Tiga tahun berikutnya, 4 Mei 1999 ia dikukuhkan sebagai Ahli Peneliti Utama Lektor Keagamaan di depan Sidang Majelis Pengukuhan Ahli Penelitian Utama yang dipimpin oleh ketua LIPI, Dr. Soefyan Tsauri, MSc, APU. Dalam upacara pengukuhan itu ia menyampaikan orasi ilmiahnya yang berjudul: *Potret Perempuan dalam Lektor Agama*. Pidato itu merupakan hasil penelitian Musdah terhadap 100 buku-buku agama yang membahas relasi laki-laki dan perempuan. Kesimpulan penting dari penelitian itu bahwa buku-buku agama tersedia di masyarakat yang isinya membahas tentang perempuan berangkat dari suatu pandangan yang *stereotype* terhadap perempuan. Pada umumnya (82 %) buku-buku itu menyuarakan pandangan yang bias gender dan bias nilai-nilai patriarki, dan hanya segelintir (18 %) yang telah menyuarakan gagasan kesetaraan dan keadilan gender (Yusefri 2018, 207).

Musdah yang merupakan istri dari Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA., Dosen Pasasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga telah mendapatkan sejumlah penghargaan nasional dan internasional seperti Yap Thiam Hien Human Rights award tahun 2008, Plangi Tribute to Women dari Kantor Berita Antara tahun 2009, International women of The Year 2009 dari Pemerintah Italia, Penghargaan atas jasa dan kiprahnya memperjuangkan hak-hak perempuan, NABIL Award 2012 karena gigih menyuarakan prinsip kebhinekaan dan kenagsaan,

Penghargaan dari Himpunan Indonesia untuk Ilmu-ilmu Sosial tahun 2013 sebagai Ilmuwan yang melahirkan karya-karya berpengaruh dalam bidang ilmu sosial di Indonesia. Anand Ashram Foundation juga menganugerahinya penghargaan *The Ambassador of Global Harmony* 2014 karena tekadnya membela pluralisme dan hak kebebasan beragama di Indonesia. (Rifa'i, 2018)

Siti Musdah Mulia telah banyak menghasilkan karya tulis. Adapun karya-karya tulisnya yang sudah dipublikasikan antara lain:

1. *Mufradat Arab Popular* (1980);
2. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab* (1989);
3. *Sejarah dan Pengantar Hadits* (1995);
4. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (1995);
5. *Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal*, Paramadina, Jakarta (1997);
6. *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999
7. *Lektur Agama Dalam Media Massa*, Dep. Agama (1999);
8. *Anotasi Buku Islam Kontemporer*, Dep. Agama (2000);
9. *Islam Menggugat Poligami*, Gramedia, Jakarta (2000);
10. *Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam)*, LKAJ (2001);
11. *Pedoman Dakwah Muballighat*, KP-MDI (2000);
12. *Analisis Kebijakan Publik*, Muslimat NU (2002);
13. *Meretas Jalan Awal Hidup Manusia: Modul Pelatihan Konselor Hak-Hak Reproduksi*, LKAJ (2002);

14. *Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, As-Sakinah, Jakarta (2002);
15. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Mizan, Bandung (2005);
16. *Perempuan dan Politik*, Gramedia, Jakarta (2005).
17. *Islam and Violence Against Women*. LKAJ, Jakarta 2006.
18. *Islam & Inspirasi Kesenjangan Gender*, Yogyakarta: Kibar Press, 2007
19. *Menuju Kemandirian Politik Perempuan: Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia*, Sleman Yogyakarta: Kibar Press, 2007
20. *Islam & Hak Asasi Manusia*, Jakarta, Naufan Pustaka, 2010
21. *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, 2011

Beliau juga menulis puluhan entri dalam *Ensiklopedi Islam* (1993), *Ensiklopedi Hukum Islam* (1997), *Ensiklopedi Al-Qur'an* (2000), serta jumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun diluar negeri (Yusefri 2018, 209).

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa betapa Siti Musdah Mulia merupakan sosok wanita yang ilmunan, produktif, berdedikasi tinggi, gigih dan pantang menyerah, yang hemat penulis, patut menjadi teladan bagi wanita-wanita Indonesia. Akhirnya. Musdah Mulia juga dikenal sebagai perempuan pejuang kemanusiaan yang selama ini konsisten dan aktif bahkan berani mati dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, hak asasi manusia dan demokrasi di Indonesia. Karena perjuangannya itulah, pada tanggal 7 Maret 2007, Musdah menerima penghargaan *International Women of Courage* dari Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Condoleezza Rice bertempat di white House Washington

DC. Penghargaan tersebut disampaikan langsung kepada Musdah bersama 9 orang lainnya yang berasal dari sejumlah Negara Antara lain : Zim-babwe, Latfia, Iraq, Afghanistan, Saudi Arabia, Madive dan Argentina. Dalam kesempatan tersebut. Musdah mewakili region Asia Pasifik. Kesepuluh orang tersebut, termasuk diantaranya musdah, dipilih secara ketat dari 100 orang kandidat dari seluruh dunia. Konsistensinya melawan praktek-praktek poligami yang senantiasa menistakan perempuan dan anak adalah bagian dari idealismenya memperjuangkan kehidupan yang setara dan adil gender (Yusefri 2018, 210).

Sekedar membuka kembali ingatan, KHI disahkan melalui Inpres tahun 1991 secara resmi menjadi referensi para hakim agama di Peradilan Agama, terutama dalam memutuskan perkara yang berhubungan dengan perkawinan. Konon, berdasarkan informasi inilah sebuah tim Pengarus Utama Gender (PUG) Departemen Agama RI membuat rumusan tandingan (*counter*) bagi KHI. Musdah merupakan koordinator utamanya dari tim ini. CLD KHI ini menjadi kontroversi di kalangan pakar (ulama) Islam mainstream, yang berkeberatan dan bahkan ramai-ramai yang menolak gagasan CLD KHI tersebut. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyebut draft ini sebagai *bid'ah* (penyimpangan) dan *tagyir* (perubahan) dari hukum Islam. MUI menyebut CLD KHI sebagai upaya memanipulasi nas-nas *al-Qur'ān*. Tak urung, kasus ini membuat Menteri Agama saat itu, Prof. DR. H. Said Agiel al-Munawar, menyampaikan teguran keras kepada Tim Penulis Pembaruan Hukum Islam, melalui suratnya tanggal 12 Oktober 2004, No.: MA/271/2004, untuk tidak lagi mengulangi mengadakan seminar atau kegiatan serupa dengan mengatasnamakan tim Departemen Agama dan semua Draft CLD-KHI agar diserahkan kepada Menteri Agama RI. Bahkan Menteri Agama RI yang baru, Maftuh Basyuni langsung membatalkan

CLD-KHI pada tanggal 14 Februari 2005. Musdah sebagai Ketua Tim Penyusun CLD-KHI dilarang pemerintah menyebarkan gagasannya. (Rifa'i, 2018)

